

Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar

Azar Azis¹, Puji Rahayu², Erna Suwangsih³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

²Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

³Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

Pos-el: ¹ azar@upi.edu; ²pujirahayu@upi.edu, ³ernasuwangsih@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dialami oleh siswa sehingga rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis. Tentunya terdapat faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa, salah satunya ialah penerapan model pembelajaran yang dilakukan didalam kelas kurang memberikan kesempatan peserta didik untuk berperan aktif ketika pembelajaran. Timbulnya permasalahan perlu adanya solusi. Solusi dalam penelitian ini adalah penggunaan model problem based learning. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Metode penelitian yang digunakan ialah single subject reasearch dengan menggunakan desain A-B-A. Subjek pada penelitian ini berjumlah 3 siswa kelas V salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Purwakarta. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa soal uraian berjumlah 5 butir soal. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditarik kesimpulan, bahwa: (1) model pembelajaran problem based learning berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa; (2) kemampuan pemecahan masalah matematis siswa meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran problem based learning. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran problem based learning berpengaruh dan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Kata Kunci: Model *problem based learning*, Kemampuan pemecahan masalah matematis

Pendidikan diperlukan oleh setiap orang dimulai dari lahir sampai akhir hayat. Tanpa adanya pendidikan, manusia tidak dapat mampu berkembang dalam menjalani kehidupan. Manusia dengan adanya pendidikan dapat dibina serta dikembangkan potensi serta akal pikirannya. Pendidikan merupakan suatu hal yang pokok, sehingga setiap orang harus serta memmpunyai hak untuk diberik pendidikan dalam UUN 1945 pasal 31 ayat 3. Beberapa cara yang dapat dilaksanakan pemerintah dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia, salah satunya yaitu menginovasikan kurikulum. Muatan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum pendidikan dasar serta menengah, satu diantaranya yaitu matematika.

Matematika adalah muatan pelajaran yang perlu diutamakan pada saat menjalani kehidupan manusia, sebab didalam pelajaran matematika terdapat konsep-konsep yang harus dipahami untuk menjalani kehidupan. Menurut Vygotsky (dalam Ali, 2009, hlm. 164) 'kegaitan belajar mengajar matematika merupakan rancangan kegiatan yang telah dirangkai dan dilengkapi dengan pengalaman yang siswa alami dapat, sehingga mendapatkan kompetensi mengenai materi matematika yang diberikan kepada siswa. Pembelajaran matematika perlu untuk membekali siswa dengan pemikiran yang kritis, analitis, memecahkan masalah, kreatif dan logis.

Matematika adalah muatan wajib yang terdapat dalam pendidikan formal, pendidikan dasar adalah satu dari beberapa lainnya. Sebab pembelajaran matematika mampu mengembangkan pola berpikir siswa. Dalam proses kegiatan belajar mengajar matematika, tentunya memiliki standar tersendiri, salah satunya yaitu kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*). Hal ini berbeda yang peneliti temukan, bahwa siswa masih kurang baik dalam hal untuk memecahkan suatu permasalahan. Tentunya ada faktor yang menyebabkan hal ini terjadi pada siswa.

Salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa rendah adalah peserta didik kurang mampu dalam menganalisa apa yang telah diketahui serta pertanyaan pada soal, sehingga peserta didik gagap ketika mengerjakan soal yang ada. Hal ini selaras dengan pendapat dari Andrayani (2017) mengungkapkan bahwa derajat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang dimiliki siswa ada dalam tingkat sangat rendah, karena siswa masih belum mampu mengembangkan strategi dalam menyelesaikan masalah dalam bentuk tertulis. Faktor lain juga yang menjadi faktor penyebab pemecahan masalah pada siswa rendah yaitu metode yang guru gunakan dalam mengajar di kelas, tidak komunikatif dengan siswa dan kurangnya menghubungkan dengan hal konkret yang ada pada lingkungan keseharian siswa. Keadaan ini yang menyebabkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa menjadi rendah.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, perlu adanya langkah yang dapat meningkatkan dan memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Langkah yang tepat pada hal ini adalah melalui penggunaan model atau pendekatan pembelajaran yang sesuai. Salah satu model ataupun pendekatan yang tepat dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu model *problem based learning*. Uden & Beaumont (2005:31)(Eka Zuliana, 2015) mengungkapkan pendapatnya bahwa aktivitas pembelajaran melalui model *problem based learning* mampu membuat

siswa lebih mudah ingat serta menyimpan ilmu yang sudah dipelajari sebelumnya daripada menggunakan dengan model konvensional atau kelas kontrol.

Problem based learning merupakan model pembelajaran yang melakukan pengerjaan pada permasalahan secara autentik dengan tujuan untuk merangkai pengetahuan siswa, meningkatkan penyelesaian serta kemampuan berpikir yang lebih tinggi derajatnya. Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model ini, siswa akan disajikan permasalahan matematika dengan mengaitkan permasalahan yang ada pada lingkungan keseharian siswa itu sendiri serta akan terjadi komunikatif antara siswa dengan guru. Tujuan dari diterapkannya model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yaitu untuk perkembangan keahlian siswa dalam berpikir secara kritis serta keahlian siswa dengan tidak pasif dalam menambah pengetahuan tersendiri.

Tahapan pembelajaran model *problem based learning* antara lain antara lain: 1) pengenalan peserta didik terhadap permasalahan; 2) mempersiapkan peserta didik dalam belajar; 3) memandu pengalaman individu atau berkelompok; 4) meningkatkan serta disajikannya hasil produk siswa; 5) dilakukan analisis serta refleksi hasil belajar siswa mengenai pemecahan masalah. Tujuan pada penelitian ini untuk melihat pengaruh serta peningkatan pada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui penggunaan model *problem based learning*.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian subjek tunggal atau *single subject research* (SSR). *single subject research* (SSR) ialah metode dengan tujuan agar mendapatkan data dengan melihat apakah ada atau tidak pengaruh serta peningkatan dari perlakuan atau intervensi yang diberikan oleh peneliti terhadap subjek penelitian dengan berkali-kali. Dalam penelitian ini menggunakan Pola design *subject* tunggal. Yaitu *Design A-B-A*. Peneliti memilih desain ini dikarenakan terbatasnya jumlah subjek pada masa pandemi saat ini. Menurut Sunanto (.2005, hlm. 60) memaparkan yaitu, hubungan sebab akibat yang terjadi antara variabel terikat dan variabel bebas yaitu pola desain A-B-A. A pada pola design melambangkan *baseline-1* artinya dilaksanakan untuk melihat kemampuan awal dari subjek penelitian. B melambangkan intervensi atau perlakuan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan penggunaan model *problem based learning*. serta A melambangkan *baseline-2* artinya melihat kemampuan atau hasil akhir dari

penelitian yang dilakukan untuk mengetahui apakah apakah berpengaruh atau tidak dan peningkatan pada peneitain ini. Pada penelitian yang dilakukan, menggunakan pola desain A-B-A memiliki tujuan antara lain melihat Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

A. Analisis Deskriptif Baseline-1

Pada penetian ini tahap baseline-1 dilakukan dengan jumlah 3 sesi yang setiap sesinya diberikan 5 butir soal untuk siswa jawab sehingga peneliti dapat melihat kemampuan awal yang ada pada diri siswa. Soal yang diberikann setiap sesinya sejenis hanya sedikit perbedaan diangka serta diacak. Dalam tahap ini siswa diberi beberapa pertanyaan mengenai kemampuan pemecahan masalah. Data yang diperoleh lalu dianalisis dan diolah. Berikut hasil frekuensi kesalahan setiap sesi sesuai subyek yang dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil frekuensi kesalahan setiap subyek pada baseline-1

No.	Subjek	Frekuensi			Kategori
		Sesi I	Sesi II	Sesi III	
1.	SKA	5	5	5	Rendah
2.	TA	5	5	5	Rendah
3.	AWS	5	5	5	Rendah

Sumber : Hasil Penelitian 2021

Berdasarkan hasil perolehan frekuensi kesalahan yang dilakukan siswa yang ada pada tabel 1 semua siswa penelitian, bahwa seluruh siswa berada pada kategori rendah artinya kemampuan pemecahan masalah masih rendah.

B. Analisis Deskriptif Intervensi

Intervensi dalam penelitian yang dilakukan sejumlah 3 sesi. Pada pelaksanaan intervensi mulai digunakannya model *Problem Based Learning* sebagai pendekatan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Pelaksanaan intervensi sendiri dilakukan tes formatif pada akhir sesi yaitu dengna diberikan 5 butir soal sesuai pembahasan yang dilakukan peneliti. Sehingga peneliti dapat melihat progres yang siswa peroleh pada pelaksanaan intervensi ini. Tes formatif ini Di bawah ini tabel hasil intevensi frekuensi setiap siswa baru sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil frekuensi kesalahan setiap subyek pada intervensi

No.	Subjek	Frekuensi			Keterangan
		Sesi I	Sesi II	Sesi III	
1.	SKA	2	1	0	Sedang
2.	TA	3	1	0	Tinggi
3.	AWS	2	1	0	Tinggi

Sumber: Hasil Penelitian 2021

Seusai dengna hasil frekuensi kesalahan yang siswa lakukan pada pelaksanaan penelitian ini, hasil yang didapatkan siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan kepada kemampuan pemecahan masalah matematis dari fase sebelumnya yaitu baseline-1. Sehingga dengan adanya intervensi atau perlakuan yang dilakukan peneliti melalui penerapan model *problem based learning*, memberikan pengaruh yang cukup signifikan dapat dilihat pada kategori yang dihasilkan masuk ke dalam kategori sedang serta tinggi.

C. Analisis Deskriptif Baseline-2

Baseline-2 dilakukan pada penelitian yang dilaksanakan untuk melihat kemampuan akhir siswa sesudah diberikannya intervensi pada fase sebelumnya melalui penggunaan model *problem based learning*. Soal yang diberikan pada fase ini sama dengan fase baseline-1 yaitu 5 butir soal dengan ateri yang telah disampaikan sebelumnya pada fase intervensi. Berikut merupaka hasil data frekuensi kesalahan yang didapatkan pada fase baseline-1.

Tabel 3. Hasil Frekuensi Kesalahan Setiap Subyek pada Fase Baseline-2

No.	Subjek	Frekuensi			Keterangan
		Sesi I	Sesi II	Sesi III	
1.	SKA	1	0	0	Tinggi
2.	TA	1	0	0	Tinggi
3.	AWS	1	0	0	Tinggi

Dari perolehan hasil frekuensi kesalahan yang dilakukan siswa pada fase baseline-2 dalam penelitian ini, siswa mengalami peningkatan yang sangat tinggi atau signifikan yang dapat dilihat dari jumlah kesalahan siswa setiap sesinya semakin berkurang. Mulai dari fase awal yaitu baseline-1 sangat tinggi frekuensi kesalahannya hingga akhirnya pada fase terakhir frekuensi kesalahan yang didapat sangat rendah dan masuk dalam ketegori tinggi seluruhnya. Dengan adanya hasil yang telah diperoleh, maka penggunaan model *problem based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berpengaruh serta mengalami peningkatan yang signifikan sesuai dengan peroleh hasil yang ada pada tabel.

Supaya dapat diamati lebih jelas dan rinci, peneliti akan menyajikan tabel akumulasi frekuensi kesalahan siswa dari mulai fase baseline-1, intervensi, serta baseline-3, berikut hasil akumulasinya.


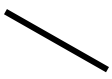
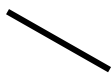


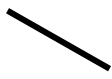
Tabel 4. Hasil Akumulasi Frekuensi Kesalahan Seluruh Subyek

Subjek Penelitian ke-	Frekuensi Kesalahan		
	Baseline-1 (A1)	Intervensi (B)	Baseline-2 (A2)
1	5	2	1
	5	1	0
	5	0	0
2	5	3	1
	5	1	0
	5	0	0
3	5	2	1
	5	1	0
	5	0	0

Selanjutnya akan ada analisis yang terjadi pada dalam kondisi serta antar kondisi dalam setiap fasenya.


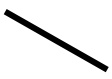


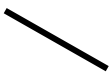
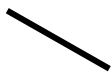
a. Analisis dalam kondisi

Tabel 5 Analisis Dalam Kondisi dalam Subyek 1

Kondisi	Baseline-1 (A)	Intervensi (B)	Baseline-2 (A2)
1. Panjang kondisi	3	3	3
2. Estimasi kecenderungan arah	(=) 	(+) 	(+) 
3. Kecenderungan stabilitas data	Stabil	Variabel (tidak stabil)	Variabel (tidak stabil)
4. Jejak data	(=) 	(+) 	(+) 
5. Level dan stabilitas rentang	Stabil	Variabel (tidak stabil)	Variabel (tidak stabil)
6. Perubahan level	5 - 5 (tidak ada perubahan)	0 - 2 = +2 (menurun)	0 - 1 = +1

Sesuai dengan data analisis yang dihasilkan pada dalam kondisi, subyek 1 mengalami peningkatan yang cukup baik dari setiap fase yang dilaluinya.


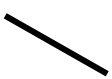
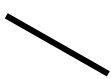

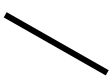
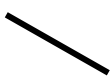
Tabel 6 Analisis Dalam Kondisi dalam Subyek 2

Kondisi	Baseline-1 (A)	Intervensi (B)	Baseline-2 (A2)
1. Panjang kondisi	3	3	3
2. Estimasi kecenderungan arah	(=) 	(+) 	(+) 
3. Kecenderungan stabilitas data	Stabil	Variabel (tidak stabil)	Variabel (tidak stabil)
4. Jejak data	(=) 	(+) 	(+) 
5. Level dan stabilitas rentang	Stabil	Variabel (tidak stabil)	Variabel (tidak stabil)
6. Perubahan level	5 - 5	0 - 3 = +3	0 - 1 = +1

Kondisi	Baseline-1 (A)	Intervensi (B)	Baseline-2 (A2)
	(tidak ada perubahan)	(menurun)	

Berdasarkan analisis dalam kondisi yang sudah dilakukan, menghasilkan subyek 2 mengalami peningkatan pada setiap fasenya sehingga mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis.




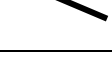
Tabel. 7 Analisis Dalam Kondisi dalam Subyek 3

Kondisi	Baseline-1 (A)	Intervensi (B)	Baseline-2 (A2)
1. Panjang kondisi	3	3	3
2. Estimasi kecenderungan arah	(=) 	(+) 	(+) 
3. Kecenderungan stabilitas data	Stabil	Variabel (tidak stabil)	Variabel (tidak stabil)
4. Jejak data	(=) 	(+) 	(+) 
5. Level dan stabilitas rentang	Stabil	Variabel (tidak stabil)	Variabel (tidak stabil)
6. Perubahan level	5 - 5 (tidak ada perubahan)	0 - 3 = +3 (menurun)	0 - 1 = +1

Sesuai dengan analisis dalam kondisi yang ada pada tabel, hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang terjadi pada subyek 3, sehingga dapat dikatakan subyek 3 terpengaruhi kemampuan pemecahan masalahnya karena pengaplikasian model *problem based learning*.





b. Analisis Antar Kondisi

Tabel 8. Analisis Antar Kondisi dalam Subyek 1

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
1. Jumlah variabel yang diubah	1	1
2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	(=)  (+) 	(+)  (+) 
3. Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke variabel	Stabil ke stabil
4. Perubahan level	5 - 2 = +3	0 - 2 = +2
5. Presentase overlap	(0 : 3) x 100% = 0 %	(1 : 3) x 100 % = 0,33%





Analisis yang telah dilakukan menghasilkan presentasi overlap yang diperoleh dari intervensi dengan baseline-1 berjumlah 0%, kemudian baseline-2 dengan intervensi berjumlah 0,33%. Artinya hasil presentase tersebut merupakan pengaruh yang terjadi sesudah dilakukannya intervensi. Semakin kecil intervensi maka, semakin besar pengaruh yang terjadi.

Tabel 9. Analisis Antar Kondisi dalam Subyek 2

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
1. Jumlah variabel yang diubah	1	1
2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	(=)  (+) 	(+)  (+) 
3. Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke variabel	Stabil ke stabil
4. Perubahan level	$5 - 3 = +2$	$0 - 3 = +3$
5. Presentase <i>overlap</i>	$(0 : 3) \times 100\% = 0\%$	$(1 : 3) \times 100\% = 0,33\%$

Berdasarkan hasil analisis antar kondisi pada subyek 2, persentase overlap yang diperoleh pada intervensi dengan baseline-1 berjumlah 0% serta pada baseline-2 dengan intervensi berjumlah 0,33%. Dari hasil ini menunjukkan adanya pengaruh yang didapat oleh subyek 2 pada penelitian ini.

Tabel 10. Analisis Antar Kondisi dalam Subyek 3

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
1. Jumlah variabel yang diubah	1	1
2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	(=)  (+) 	(+)  (+) 
3. Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke variabel	Stabil ke stabil
4. Perubahan level	$5 - 2 = +3$	$0 - 2 = +2$
5. Presentase <i>overlap</i>	$(0 : 3) \times 100\% = 0\%$	$(1 : 3) \times 100\% = 0,33\%$

Hasil yang didapat pada analisis antar kondisi dalam subyek 3 yaitu presentase overlap yang diperoleh pada fase intervensi dengan baseline-1 sebesar 0% serta pada fase baseline-2 dengan intervensi sebesar 0,33%. Sehingga hal ini menunjukkan pengaruh yang terjadi pada subyek 3 sesudah diberikan perlakuan.

Pembahasan

1. Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Hasil presentasi *overlap* dalam analisis antar kondisi subjek penelitian ditunjukkan dengan terdapat pengaruh yang terjadi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sesudah pemberian perlakuan dengan penggunaan model *problem based learning*. Terlihat pada hasil presentasi *overlap* yang rendah yaitu 0,33 %, maka pengaruh

model *problem based learning* kepada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sangat baik.

Hal tersebut dikarenakan dukungan faktor yang terjadi dalam individu subjek penelitian, salah satunya karena model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang mengaitkan masalah yang terdapat pada mata pelajaran pada kondisi nyata serta mengaitkan dalam lingkungan keseharian siswa, maka dari itu siswa mampu mengaitkan kegiatan belajar pada lingkungan keseharian. Bertambah kecil hasil presentase *overlap*, sehingga bertambah baik pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis subjek penelitian.

2. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Setelah Menggunakan Model *Problem Based Learning*.

Nilai rata-rata yang dimiliki subjek penelitian ketika dilakukan tes kemampuan awal kurang dari 40 pada skor 100. Untuk melihat kestabilan nilai yang diperoleh subjek penelitian, peneliti melakukan tes kemampuan awal atau fase *baseline-1* pemecahan masalah matematis sebanyak 3 kali sesi. Hal ini diperoleh kestabilan frekuensi kesalahan yang dilakukan oleh subjek penelitian.

Berkurangnya frekuensi kesalahan subjek penelitian secara bertahap pada fase intervensi (B) membuktikan bahwa model pembelajaran *problem based learning* mampu memberikan peningkatan dalam kemampuan pemecahan masalah matematis subjek penelitian. Setiap sesi yang dilakukan pada fase ini, frekuensi kesalahan yang terjadi semakin berkurang sampai tidak adanya frekuensi kesalahan yang terjadi. Sehingga peningkatan mulai muncul pada fase ini.

Setelah pelaksanaan intervensi dilakukan sebanyak 3 kali sesi. Selanjutnya dilakukan tes kemampuan akhir pemecahan masalah matematis dalam subjek penelitian. *Baseline-2* ini dilakukan 3 kali sesi guna melihat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis subjek penelitian. Hasil yang didapatkan menunjukkan dalam ketiga subjek penelitian mengalami peningkatan. Pada sesi 1, kesalahan diperoleh sebanyak 1 soal dari 5 soal yang diberikan, dengan skor 80 pada skor 100. Pada sesi ke-2 dan ke-3, mendapatkan frekuensi kesalahan sejumlah 0 dari 5 butir soal serta memperoleh skor 100.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh atau tidak serta peningkatan yang terjadi pada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan

model *problem based learning*. Penelitian telah dilakukan, hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu model *problem based learning* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan siswa sesuai hasil presentasi overlap yang kecil serta siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada kemampuan pemecahan masalah matematis dengan ditunjukkannya berkurangnya frekuensi kesalahan yang terjadi pada setiap sesi disetiap fasenya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. (2009). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung : PT Imperia Bhakti Utama.
- Andrayani, N. S. (2017). *Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Think-Talk-Write Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Undang-Undang Dasar 1945 Republik Indonesia Pasal 31 Ayat 1 tentang Pendidikan dan Kebudayaan
- Sunanto, J., Takeuchi, K. & Nakata, H. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Tsukuba: Criced University. Diakses dari [http://earchive.criced.tsukuba.ac.ip/data/doc/odf/2005/10/TEXT.685 .pdf](http://earchive.criced.tsukuba.ac.ip/data/doc/odf/2005/10/TEXT.685.pdf).
- Zuliana, E. (2015). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Kartu Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar . *jurnal lmiah kependidikan*, 2-4.